

AHSANA MEDIA

Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman

P-ISSN : 2354-9424

E-ISSN : 2549-7642

Vol. 6, No.1 Februari 2020

<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>

MEMBERDAYAKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK MELALUI PENDEKATAN QUANTUM LEARNING

Afiful Hair

Universitas Islam Madura

Email : afifulhair@gmail.com

ABSTRAK

Selain *knowledge society* dan *learning society*, abad ke-21 sering disebut sebagai era mega kompetesi. Oleh sebab itu, ukuran keberhasilan dan eksistensi seseorang ditentukan oleh kemampuan bersaing dan kualitas yang dimiliki. Manusia memiliki kemampuan yang dahsyat, baik secara fisik, intelektual, maupun mental spiritual. Jika potensi ini berhasil dikembangkan secara proporsional melalui proses pendidikan yang baik, maka akan melahirkan manusia paripurna, manusia yang unggul dalam percaturan alam "horisontal dan vertikal." Tulisan ini menawarkan teori quantum learning sebagai salah satu alternatif pendekatan pengembangan kepribadian anak secara utuh. Menurut teori yang dikembangkan oleh Bobby DePorter, pendidikan merupakan proyek sepanjang hidup dan bertujuan mengembangkan aspek kepribadian peserta didik yang mencakup intelektual, fisik, dan emosi. Belajar akan memperoleh hasil yang optimal, jika dilakukan dengan penuh ceria dan kepercayaan diri yang tinggi. Dengan demikian peningkatan motivasi dan *self esteem* merupakan elemen penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran yang sehat dan bahagia.

Kata kunci: *Kepribadian, Quantum Learning, Motivasi*

ABSTRACT

In addition to the knowledge society and learning society, the 21st century is often referred to as the mega era of competition. Therefore, a measure of the success and existence of someone is determined by the ability to compete and the quality they have. Humans have tremendous abilities, both physically, intellectually, and mentally spiritually. If this potential is successfully developed proportionally through a good educational process, it will give birth to perfect humans, humans who excel in the "horizontal and vertical" arena of nature. This paper offers a theory of quantum learning as an alternative approach to the development of a child's personality as a whole. According to the theory developed by Bobby DePorter, education is a life-long project and aims to develop aspects of students' personalities that include intellectual, physical, and emotional. Learning will get optimal results, if done cheerfully and with high self-confidence. Thus increasing motivation and self esteem is an important element to consider in a healthy and happy learning process.

Keywords: *Personality, Quantum Learning, Motivation.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang yang sangat penting dan memerlukan perhatian khusus dari semua lapisan masyarakat karena perubahan fundamental dapat dilakukan melalui pendidikan, bukan hanya pemerintah yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan kemajuan pendidikan di Indonesia, akan tetapi semua pihak baik guru, orang tua, maupun siswa sendiri ikut bertanggung jawab. Karena pendidikan merupakan usaha sadar serta

sitematis yang dilakukan oleh pendidik untuk membentuk, karakter, kepribadian serta pola pikir peserta didik.

Proses pembelajaran melalui interaksi gurusiwa, siswa-siswa, dan siswa-guru, secara tidak langsung menyangkut berbagai komponen lain yang saling terkait menjadi suatu sistem yang utuh. Pendidikan dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih baik bahkan sempurna sehingga sangat diharapkan adanya pembaharuan-pembaharuan. Salah satu upaya pembaharuan

dalam bidang pendidikan adalah pembaharuan metode atau meningkatkan relevansi metode mengajar. Metode mengajar dikatakan relevan jika mampu mengantarkan siswa mencapai tujuan pendidikan pada umumnya.

Tidak hanya *transfer of knowledge*, akantetapi *tranfer of value* juga merupakan unsur terpenting dari suatu proses pendidikan. Karena, pada era mega kompetesi ini peserta didik dituntut tidak hanya tinggi dalam hal intelektual saja, melainkan dari segi emosional dan spiritualnya juga harus mempunyai terlebih lagi pada abad ke 21 ini dimana ukuran keberhasilan dan eksistensi seseorang ditentukan oleh kemampuan bersaing dan kualitas yang dimiliki. Pada hakikatnya manusia memiliki kemampuan yang dahsyat, baik secara fisik, intelektual, maupun mental spiritual. Tidak ada yang membedakan antara manusia satu dan yang lainnya, semuanya mempunyai potensi yang sama dahsyat dan pelu untuk dikembangkan. Jika potensi ini berhasil dikembangkan secara proporsional melalui proses pendidikan yang baik, maka akan melahirkan manusia paripurna, manusia yang unggul dalam percaturan alam “horisontal dan vertikal.”

Berbagai model, metode serta pendekatan ditawarkan dalam suatu pembelajaran untuk membantu pendidik melaksanakan tugasnya dalam memanusiakan manusia. Salah satu contohnya pendekatan quantum learning. Pendekatan yang dicetuskan oleh Bobby DePorter dan temannya, dapat membantu pendidik dalam meberdayakan kepribadian peserta didik dengan menciptakan pembelajaran yang menggabungkan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

B. PENGERTIAN QUANTUM LEARNING

Quantum learning dicetuskan tahun 1980-an oleh Bobby DePorter, Eric Jensen, Greg Simmons, yang dimulai dengan mengembangkan super camp. Super camp merupakan tenda yang didirikan di daerah pegunungan di dekat danau Tahoe Kirwood

Meedwes, California. Di duper camp inilah prinsip-prinsip dan metode quantum learning diaplikasikan. Tidak hanya itu, di super camp inilah pertama kali Quantum learning diterapkan. Dan juga merupakan tempat penggabungan rasa percaya diri, keterampilan belajar, dan keterampilan berkomunikasi dalam lingkungan yang menyenangkan.

Pada tahun 1982, di tempat itu berkumpullah 68 remaja. Mereka berkumpul bukan hanya sekedar menghilangkan kepenatan hidup atau rekreasi, melainkan mengikuti program belajar dengan pendekatan quantum learning yang dianggap efektif. Bobby DePorter menyatakan bahwa: “Kami berbincang-bincang dengan hampir dua ratus orang tua tentang apa yang diperlukan anak-anaknya. Selanjutnya, mereka mulai bekerja menciptakan program sepuluh hari yang mengkombinasikan penumbuhan rasa percaya diri, keterampilan belajar dan kemampuan berkomunikasi dalam suatu lingkungan yang menyenangkan.”¹

Quantum artinya loncatan. Quantum learning merupakan teori pendidikan yang efektif yang dibangun atas dasar filsafat, bahwa manusia sebenarnya memiliki kemampuan luar biasa untuk meloncat, naik, berprestasi di atas kemampuan yang diperkirakan. Kasus klasik membuktikan bahwa manusia mempunyai kemampuan dahsyat. Misalnya seorang atlit Inggris Roger Baniste, yang dapat berlari sejauh satu mil dalam waktu 3 menit 59,4 detik. Sebelumnya para dokter meyakini bahwa berlari satu mil dalam waktu empat menit mustahil dilakukan oleh manusia, bahkan jantungnya akan pecah. Setelah atlit Inggris berhasil, John Landy pelari Australia dapat menempuh jarak yang mana dalam waktu yang lebih pendek. Setelah itu diikuti pelari lain yang mampu menempuh jarak satu mil, kurang dari empat menit.

Quantum learning berakar dari upaya George Lozaronov, seorang pendidik berkebangsaan

¹ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, 1992. *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. New york: Dell Publishing, hal: 14.

Bulgaria yang melukakan penelitian dan eksperimen yang dikenal dengan nama “*suggestology*” atau “*suggestopedia*.” Prinsipnya adalah sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar, dan tiap detail apapun memberikan sugesti positif maupun negatif. Beberapa teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif adalah menudukkan secara nyamn, memasang musik di dalam kelas, meningkatkan partisipasi inividu, menggunakan poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi dan menyediakan guru yang terlatih, dalam seni pengajaran maupun sugesti.²

Dari berbagai teori dan strategi belajar lain, pendekatan *Quantum Learning* memberikan solusi terbaik dalam masalah klasik yang dihasilkan oleh metode belajar yang telah dilakukan serta yang telah diterapkan. Dengan pendekatan *Quantum Learning* pernyataan-pernyataan seperti belajar adalah pekerjaan yang membosankan dapat dihilangkan. Metodologi penyajian kurang variatif dan terkesan monoton, dapat kita tepsis dan hilang dengan sendirinya.

Hal ini disebabkan penerapan pendekatan *Quantum Learning* tidak hanya sekedar memicu para siswa untuk memahami materi pelajaran yang memberikan kesan yang lain, yaitu bagaimana proses belajar itu dapat menyenangkan, memberikan rangsangan psikologi, sugestiologi dan melibatkan unsur-unsur lain yang semula dianggap tabu di dalam proses belajar di kelas yaitu, penggunaan musik serta tantangan fisik.

Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Dalam pendekatan *Quantum Learning* para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerlukan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian *Global Learning*, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan

bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan”.

Pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* lebih mengutamakan keaktifan peran serta siswa dalam berinteraksi dengan situasi belajarnya melalui panca inderanya baik melalui penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman dan pengecapan, sehingga hasil penelitian dengan pendekatan *Quantum Learning* terletak pada modus berbuat yaitu Katakan dan Lakukan, dimana proses pembelajaran dengan pendekatan *Quantum Learning* mengutamakan keaktifan siswa, siswa mencoba mempraktekkan media melalui kelima inderanya dan kemudian melaporkannya dalam laporan praktikum dan dapat mencapai daya ingat 90%. Semakin banyak indera yang terlibat dalam interaksi belajar, maka materi pelajaran akan semakin bermakna.

Ada 8 langkah yang perlu diterapkan dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan quantum learning. *Pertama*, Kekuatan Ambak. Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan. Motivasi sangat diperlukan dalam belajar karena dengan adanya motivasi maka keinginan untuk belajar akan selalu ada. Pada langkah ini siswa akan diberi motivasi oleh guru dengan memberi penjelasan tentang manfaat apa saja setelah mempelajari suatu materi.

Kedua, Penataan lingkungan belajar. Dalam proses belajar dan mengajar diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa betah dalam belajarnya, dengan penataan lingkungan belajar yang tepat juga dapat mencegah kebosanan dalam diri siswa.

² Ibid., hal: 14.

Ketiga, Memupuk sikap juara. Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu dalam belajar siswa, seorang guru hendaknya jangan segan-segan untuk memberikan pujian pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya, tetapi jangan pula mencemooh siswa yang belum mampu menguasai materi. Dengan memupuk sikap juara ini siswa akan lebih dihargai.

Keempat, Bebaskan gaya belajarnya. Ada berbagai macam gaya belajar yang dipunyai oleh siswa, gaya belajar tersebut yaitu: visual, auditorial dan kinestetik. Dalam *Quantum Learning* guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswanya dan janganlah terpaku pada satu gaya belajar saja.

Kelima, Membiasakan mencatat. Belajar akan benar-benar dikatakan sebagai aktivitas kreasi ketika sang siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang didapatkan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol atau gambar yang mudah dimengerti oleh siswa itu sendiri, simbol-simbol tersebut dapat berupa tulisan.

Keenam, Membiasakan membaca. Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Karena dengan membaca akan menambah perbendaharaan kata, pemahaman, menambah wawasan dan daya ingat akan bertambah. Seorang guru hendaknya membiasakan siswa untuk membaca, baik buku pelajaran maupun buku-buku yang lain.

Ketujuh, Jadikan anak lebih kreatif. Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba dan senang bermain. Dengan adanya sikap kreatif yang baik siswa akan mampu menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya. Dan yang *terakhir*, Melatih kekuatan memori anak. Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar anak, sehingga anak perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Quantum learning juga bisa didefinisikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah

energi menjadi cahaya. Semua kehidupan adalah energi. Rumus yang terkenal dalam fisika quantum adalah massa dikali dengan kuadrat kecepatan cahaya akan sama dengan energi. Persamaannya dapat dituliskan sebagai $E = MC^2$. Tubuh manusia secara fisik adalah materi. Sebagai manusia, tujuan adalah meaih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya.³

Eric Jensen dan Greg Simmons, mengatakan bahwa ada tiga keterampilan dasar yang diajarkan melalui quantum learning yaitu, (1) keterampilan akademis, (2) prestasi fisik, dan (3) keterampilan hidup (*life skill*). Mengingat belajar adalah proyek sepanjang hidup yang dapat dilakukan orang dengan penuh ceria dan sukses, maka keseluruan kepribadian yang meliputi intelektual, fisik, dan emosi perlu dioptimalkan. Karena itu quantum learning memandang bahwa harga diri yang tinggi (*self esteem*) merupakan unsur pokok dalam membentuk siswa yang sehat dan bahagia.⁴

Untuk merealisasikan falsafah di atas, pendekatan quantum learning berusaha menciptakan lingkungan belajar yang membawa siswa merasa mempunyai harga diri, penting, aman dan menyenangkan. Hal ini dimulai di lingkungan, seni, dan musik. Kamar belajar harus terasa menyenangkan agar tercapai belajar optimal. Lingkungan emosional juga penting. Dalam quantum learning pengajar harus profesional dalam menciptakan hubungan akrab dengan siswa-siswanya, setelah membangun zona emosional yang aman. Pengajar dapat membawa para siswa untuk berhadapan dengan tantangan yang berhasil mereka atasi. Inilah pengalaman yang memberikan kepada mereka perasaan mampu (*empowering experience*) dalam pendekatan quantum learning.

C. OPTIMALISASI SELF ESTEEM

Di antara misi penting yang diemban oleh risalah Islam ialah membangkitkan harga diri

³ Ibid., hal: 14.

⁴ Eric Jensen dan Greg Simmons, 1992. *Psychology for Beginner*. Cambridge Inggris: Icon Books, Ltd, hal: 114.

manusia yang tercabik-cabik oleh kaum Aristokrat Jahiliyah Arab. Masyarkat Arab pada waktu itu terbagi atas dua golongan besar, golongan merdeka dan golongan budak belian (*al-hur wa l-'abd*), kaya dan miskin (*al-ghani wa al-fuqara*), yang kuat dan yang lemah (*al-mala'* wa *al-du'afa*). *Self esteem* sekelompok manusia dianggap begitu rendah, sehingga budak belian tidak diperlakukan sebagai manusia secara utuh, tetapi diperjual belikan seperti binatang. Bahkan seorang ibu yang melahirkan bayi wanita dianggap aib yang luar biasa. Hal ini seperti tercantum dalam surat at-Takwirir/81: 8-9 yang artinya: "ingatlah, ketika anak perempuan itu ditanya, dosa apa (yang mereka lakukan, sehingga) mereka dibunuh."⁵ Dalam masyarakat seperti terlukis di atas, Islam datang. Risalahnya jelas, yang agung hanya Allah, semua manusia sama disisi-Nya. Yang paling mulia bukan yang paling tinggi pangkatnya, bukan yang paling banyak sawahladang dan emas-peraknya, melainkan yang paling tinggi taqwanya. Orang yang merasa terhormat dan sompong karena kedudukannya, dikutuk Allah sebagai takabur. Rasulullah bersabda: "diharamkan masuk surga, orang yang hatinya ada persaan takabur, walaupun hanya sebesar debu."

Untuk membangkitkan citra diri manusia, al-Qur'an menyatakan seperti yang disebutkan dalam surah Ali Imran/3: 110 dan 139 yang artinya: "kamu adalah sebaik-baik umat..." atau "janganlah kamu bersikap lemah dan bersedih hati, padahal kamu lah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang beriman." Rasulullah SAW juga melarang para sahabat menundukkan kepala sekian derajat kepada orang lain.

Upaya yang dilakukan oleh Rasulullah SAW adalah membangkitkan harga diri *fuqara'* dan *masakin*, karena mereka kelompok yang paling sering direndahkan, dicaci maki. Rasulullah SAW gemar memilih hidup di tengah hamba

sahaya dan orang miskin, sehingga Rasulullah SAW diberi gelar *Abu Al-Masakin* (bapak orang-orang miskin). "carilah aku diantara orang-orang yang lemah diantara kamu, carilah aku ditengah-tengah kelompok kecil diantara kamu."

Demikian Rasulullah SAW memberi petunjuk kepada para sahabat, jika suatu saat ingin menemuinya. Kalau masuk masjid, beliau memilih kelompok orang miskin duduk bersama, diajak senda gurau, diberi motivasi, didorong, dipeluk, sehingga sering Rasulullah SAW tertawa, bersenda gurau bersama mereka. Rasulullah SAW sangat menghargai mereka dan memujinya di tempat umum. Pada suatu hari Rasulullah SAW pernah berdoa di tempat umum "ya Allah, hidupkan aku sebagai orang miskin, matikan aku sebagai orang miskin, dan bangkitkan aku dihari kiamat bersama kelompok orang miskin." Karena begitu akrabnya Rasulullah SAW dengan masakin, Ibnu Umar yang waktu itu termasuk anak orang kaya berkata "aku sedih, karena aku tidak termasuk diantara mereka (anak miskin) yang begitu dimulyakan oleh Rasulullah SAW." Oleh karena Rasulullah SAW sangat menghormati kaum *fuqara'*, maka sebagian ulama' menganggap bahwa kefakiran sebagai suatu kebajikan. Hal ini bisa ditemui dalam kitab-kitab lama yang menguraikan judul *fadl al-faqri wa al-fuqara'* (keutamaan orang faqir dan kefaqiran).

Rasulullah SAW menaruh perhatian istimewa kepada *masakin* tidak bisa dipahami bahwa beliau mencintai kemiskinan. Beliau mencintai orang miskin tetapi anti kemiskinan, mencintai orang yang tertindas tetapi membenci penindasan, mencintai orang yang diholimi, murka kepada kedholiman. Kegemaran beliau berhubungan dengan *masakin* secara akrab dan hangat adalah sebagai bukti betapa pentingnya sebuah harga diri untuk mencapai prestasi hidup. Suatu prestasi mustahil dapat dicapai oleh orang yang *self esteem*nya rendah, tidak mempunyai motivasi dan pesimistik. Karena itu, agar orang bisa memperoleh prestasi dalam hidupnya

⁵ Departemen Agama RI, 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI.

prasyarat yang perlu dipenuhi adalah membangkitkan *self esteem*.

Bangsa Israel, yang jumlah penduduknya hanya sekitar 3 juta jiwa dan kurang dari sepersepuluh penduduk jawa timur, mampu mewarnai dan mampu mempengaruhi kehidupan di dunia. Bahkan Amerika Serikat yang dikenal sebagai negara adikuasa tidak bisa lepas dari pengaruh Israel. Hal ini karena bangsa Israel mempunyai *self esteem* yang tinggi, sebagai manifestasi dari kitab yang diimani. Kajian psikologi yang banyak membicarakan betapa pentingnya *self esteem* adalah humanisme, dengan tokoh Rogers dan Abraham Maslow. Rogers membagi konsep diri menjadi tiga bagian, yaitu (1) *ideal self*, (2) *self image*, dan (3) *self esteem*.

Self image atau citra diri adalah persepsi terhadap diri kita, sedangkan penilaian terhadap diri yang berupa baik atau buruk, positif atau negatif, pintar atau bodoh, disebut *self esteem*. Orang yang mempunyai *self esteem*, harga diri yang optimal disebut diri ideal (*ideal self*). Tinggi rendahnya *self esteem* tergantung pada jarak antara diri ideal dan citra diri. Apabila jaraknya jauh, maka harga dirinya rendah. Sebaliknya, jika jaraknya dekat maka harga dirinya tinggi.⁶

Self esteem menentukan kemampuan individu dalam mengelola potensi yang dibawanya sejak lahir. Akan tetapi, *self esteem* bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir melainkan suatu faktor yang dipelajari dan terbentuk sepanjang pengalaman individu. *Self esteem* merupakan penilaian dan penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri. Gobel dan Brown menyatakan bahwa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sangat membutuhkan harga diri, karena *self esteem* mencapai puncaknya pada masa remaja. Pada masa remaja individu akan mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, sehingga menentukan apakah individu tersebut

akan memiliki *self esteem* yang positif atau negatif.

Self Esteem dapat terbentuk dari penerimaan, penghargaan, dan respon yang baik dari masyarakat. *Self Esteem* terdiri dari dua komponen yaitu perasaan tentang *self esteem* terutama didasari pada penilaian, dan kedua adalah perasaan berdasarkan pengamatan yang berasal dari tindakannya sendiri. *self esteem* secara umum berhubungan dengan psikologis, sedangkan *self esteem* secara khusus berhubungan dengan perilaku seperti prestasi belajar.

Hampir semua psikolog sepakat bahwa suportif dan penerimaan yang berarti bagi orang yang mempunyai otoritas bagi kehidupan anak, orang tua, dan guru sangat berpengaruh dalam *self esteem*. Dalam penelitiannya tentang anak-anak yang mempunyai *self esteem* tinggi, Coopermith menemukan tiga ciri penting perilaku orang tuanya. Pertama, orang tua mengkomunikasikan dengan jelas penerimaan mereka pada anak-anaknya. Anak-anaknya tahu bahwa mereka bagian dari keluarga yang dihargai dan diperhatikan. Kedua, orang tua mengkomunikasikan *well defined limits* dan *high expectation* perilaku dewasa dan keyakinan orang tua atas kemampuan mereka. Ketiga, orang tua menghormati individualitas anak. Mereka menerima perbedaan keunikan anak-anak dalam batas-batas yang jelas.⁷

Konteks sosial seperti keluarga, teman-teman dan sekolah memiliki pengaruh terhadap perkembangan harga diri seorang anak. Ketika kohevisitas keluarga meningkat, harga diri remaja juga meningkat seiring dengan bertambahnya usia. Kontrol orang tua secara signifikan berhubungan dengan konsep diri. Pola asuh demokratis lebih menekankan pada penalaran serta penjelasan, pengawasan orang tua, dan juga keterbatasan yang terkait dengan konsep diri yang lebih positif. Pola asuh otoriter

⁶ Eric Jensen dan Greg Simmons, 1992. *Psychology.....*, hal: 116.

⁷ Rahmat Jalaludin. 1989. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, hal: 334.

melibatkan pemaksaan, ancaman, dan penggunaan hukuman fisik.

Jenis lain dari anak yang mempunyai *self esteem* positif juga menyebabkan *self esteem* orang tuanya juga positif. Mereka belajar dari orang tuanya cara merek menghadapi kesulitan dan tantangan. Orang tuanya membuka diri terhadap penilaian anak-anaknya, menjelaskan kelebihan dan kekurangan secara rasional. Anak diberi kesempatan untuk membela diri dan mengemukakan pendapat. Belajar dari orang tua dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Anak yang *self esteem*nya tinggi akan mampu berbeda dengan lingkungannya, karena itu lebih kreatif.⁸

Berkait dengan *self esteem*, setidaknya ada tiga tipe sikap orang tua, dosen atau guru. *Pertama*, *authoritative* yang ditandai dengan hubungan akrab dengan anak-anak, dan pada saat yang bersamaan mempunyai ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak. Tipe ini menjadikan anak-anak mempunyai *self esteem* yang positif. *Kedua*, *authoritarian* yang menjadikan *self esteem* anak menjadi rendah. Ciri tipe ini adalah menekankan anak harus selalu patuh, mengambil jarak dengan anak, dan tidak perlu berargumentasi dalam segala hal. *Ketiga*, *permissive* yang mempengaruhi *self esteem* anak paling rendah. Indikatornya, hubungan dengan anak relatif akrab (tetapi kurang akrab jika dibandingkan dengan *authoritative*), kurang berdisiplin, tuntutan dan ekspektasinya lemah, segala keinginan anak dipenuhi, tidak melatih anak mandiri. Akibatnya anak akan cenderung *greedy* (fokus), *demanding* (penuntut) dan *nonsiderate* (tidak peduli pada orang lain).

D. DIMENSI KEPRIBADIAN YANG PERLU DIBERDAYAKAN

Muhammad Javad As-Shahlani (1404) mendefinisikan pendidikan islam sebagai suatu proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan segala

kemampuannya.⁹ Berdasarkan definisi ini rumusan tujuan pendidikan adalah memberdayakan potensi manusia atau membantu manusia untuk mengembangkan jati dirinya mencapai tingkat kesempurnaan yang sejati dan setinggi-tingginya. Untuk mencapai tujuan ini seluruh dimensi kepribadian manusia perlu diberdayakan.

Pertanyaannya adalah dimensi kepribadian manusia mana yang perlu diberdayakan? Sebagian besar ulama sepakat bahwa hakikat manusia terdiri dari *al-jasad an-nafs* dan *ar-ruh*. Memberdayakan manusia berarti memberdayakan aspek-aspek tersebut tanpa terkecuali. Namun, uraian dalam tulisan ini tidak mempermasalahkan tentang apa hakikat *ruh* dan *nafs*. Akan tetapi akan dikemukakan temuan-temuan mutakhir bahwa pikiran dan jiwa berpengaruh pada tubuh atau sebaliknya, dan implikasinya pada pendidikan.

Pandangan jiwa berpengaruh pada tubuh bukanlah hal yang baru. Pada masa Plato sudah diakui bahwa citra diri (*self image*) dapat merangsang kesehatan tubuh. Hanya saja pandangan holistik kesatuan jiwa dan tubuh ini sempat terhenti oleh pandangan dualistik yang memisahkan aspek jiwa dari tubuh oleh Descartes dan kawan-kawannya. Namun pada abad-20 ini, pandangan kesatuan jiwa dan tubuh berkembang kembali sejalan dengan berkembangnya ilmu-ilmu baru dalam bidang kedokteran seperti *psikobiologi*, *psikoneiroimunologi*, dan *neuroscience*, sedangkan dalam dunia pendidikan muncul pelajaran baru *emotional quotient*, *aversity quotient*, *spiritual quotient*, dan *inteligence quotient*. Penelitian kedokteran menemukan bahwa stress berpengaruh pada kesehatan. Galen, seorang dokter abad ke-20 membuktikan dalam penelitiannya bahwa wanita Sangguin yang introvert, tertutup, pemurung, mudah terkena

⁸ Ibid., hal: 334.

⁹ Muhammad Javad Ash-Shahlani, 1404 H. *At-Tauhid*. Majalah No. 8, hal:288.

kanker payudara.¹⁰ Begitu juga hasil penelitian terbaru dalam bidang kedokteran membuktikan bahwa shalat tahajud yang dilakukan secara tepat gerakannya, ikhlas, dan khusuk niatnya dapat meningkatkan respon *immune* (daya tahan tubuh). Respon *immune* adalah seperangkat sistem yang ada dalam tubuh yang melindungi tubuh dari jejak dan infeksi dari berbagai *pathogen* (bibit penyakit) seperti virus, bakteri mikroorganisme, dan protozoa.¹¹ jadi, apabila seseorang sukses dalam menjalankan shalat tahajud berdasarkan penelitian ini dapat terhindar dari infeksi dan kanker.

Selanjutnya, apa implikasi dari penemuan di atas? Mengingat pendidikan merupakan suatu proses menuju kesempurnaan, yang tidak ada batasnya, dan setiap manusia mempunyai potensi yang tidak terbatas. Pendidik dan yang dididik adalah mitra dalam kafilah ruhani yang sedang menempuh perjalanan di sahara yang tidak berujung. Pendidikan adalah upaya merealisasikan nama Allah dalam diri manusia. Setiap menyebut nama Allah, kita berubah menjadi wujud yang berbeda yang bergerak bukan '*arad* saja, tetapi juga *jauhar*.¹² Karena itu, dalam memberdayakan kepribadian peserta didik melalui proses pendidikan harus diperhatikan tiga hal. *Pertama*, pendidik harus memperhatikan perpaduan antara tubuh dan jiwa, karena disadari bahwa kondisi fisik berpengaruh besar terhadap persepsi, kognisi, *volisi*, dan *self esteem*. Begitu juga psikis-pun pada waktu yang sama berpengaruh pada tubuh biologis. *Kedua*, manusia menyimpan potensi yang dahsyat dan tidak ada batasnya. Allah dan ruh manusia dapat berkembang jauh dari apa yang dibayangkan. Pendidik harus memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi ini.

¹⁰ Charles Panati, 1989. *Terobosan Dalam Biang Pengobatan*. Bandung: Rosdakarya, hal: 8.

¹¹ Moh. Sholeh, 2000. *Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan dan Imunologik. Suatu Tinjauan Psikoneuroimunoogi*. Desertasi Fakultas Kedokteran. Surabaya: PPs Universitas Airlangga, hal: 128.

¹² Rahmat Jalaluddi. *Catatan*, hal:335.

Ketiga, dimensi spiritual dalam kehidupan harus dimanfaatkan, dimasukan dalam proses pendidikan, dan proses belajar mengajar.

Dari ketiga hal, tersebut ada tiga pula pendekatan yang bisa dikembangkan yaitu: (1) mengoptimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa, (2) mengoptimalkan pengaruh jiwa terhadap tubuh, dan (3) mengoptimalkan spiritualisme. Untuk mengoptimalkan pengaruh tubuh terhadap jiwa diantaranya bisa memanipulasi lingkungan yang nyaman dan menyenangkan, penggunaan musik, dan penggunaan fisik lain yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri. Berkaitan dengan ini, quantum learning menawarkan metode yang efektif seperti yang dikemukakan Bobby DePorter (1992) berikut ini.¹³

“Mengapa program kami berhasil membuat orang belajar lebih baik, saya harus menyebutkan karena kami berusaha menciptakan lingkungan optimal, baik secara fisik maupun emosional.” Sebelum program dimulai, staf kami pergi ke ruang kelas dan mengubahnya menjadi tempat yang menyenangkan anak didik. Mereka merasa senang, nyaman, terangsang, dan dibantu. Kami memasukkan tanaman, sistem musik dan bila perlu kami menyesuaikan temperatur dan memperbaiki peninjangan. Kami mengatur bantalan kursi agar mereka duduk enak, membersihkan jenela, menghiasi dinding dengan poster yang indah dan pernyataan yang positif. Ketika peserta didik masuk ke lingkungan kelas yang cerah, menyenangkan, dan menantang pada hari pertama, tiap anak ditegur secara personal oleh pimpinan tim. Mereka segera diantarkan ketempat bermain agar bermain dengan yang lain. Dengan demikian mereka mulai mengikuti pelajaran dengan tidak ada beban, karena pengalaman pertama sangat menyenangkan dan membahagiakan. Penggunaan musik selama peserta didik melakukan pekerjaan mental yang berat, tekanan darah akan naik, gelombang otak

¹³ Bobby DePorter dan Mike Hernacki, 1992. *Quantum*, hal: 27.

bertambah cepat, dan otot-otot menjadi tegang ketika mereka melakukan relaksasi tekanan darah dan otot-otot akan melonggar.

Penelitian George Lazanov, seperti yang dikutip oleh Rakhmat Jalaludin (1998),¹⁴ membuktikan bahwa ada jenis musik tetentu yang membuat orang setengah relaks, sehingga mampu berkonsentrasi. Jenis musik bisa diadaptasi dengan selera dan musik yang lembut misalnya *tombo atine* Cak Nun, shalawat atau qasidahnya Haddad Alwi. Karena pada saat siswa belajar, belahan otak bagian kiri diaktifkan, dan ketika musik dialunkan belahan otak bagian kanan sering mengganggu dan akan mengganggu jika tidak diberi pekerjaan.

Sedangkan untuk mengoptimalkan dimensi spiritual dalam proses belajar mengajar, bisa merujuk pada riyadlah-riyadlah yang dikembangkan oleh ulama islam. Misalnya mengambil aliran tarekat naqsabandiyah, qadariyah dan sebagainya. Jika keyakinan itu merupakan bid'ah maka bisa mengikuti riyadlah yang diperlakukan oleh Rasulullah, seperti salat tahajud, salat nawafil, puasa senin kamis, puasa yaumul bidl, i'tikaf, berdo'a, berdhikir, atau bertafakkur. Berkaitan dengan ini, pendidik dapat berperan sebagai *murshid* yang penuh dengan rasa kasih sayang, sabar membimbing anak didiknya, menyucikan diri, melatih, mengaktualisasikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan nyata.

KESIMPULAN

Untuk merealisasikan model pendidikan yang relatif ideal di atas, ada beberapa hal yang harus dipenuhi oleh lembaga pendidikan. *Pertama*, didukung oleh tim pendidik (dosen) yang solid dan kompak dalam memajukan kualitas pendidikan di lembaga itu. Jika guru atau dosenya tidak kompak maka tidak pernah ketemu, dan bila tidak ada kekompakan, maka bukan keberhasilan yang diperolehnya melainkan kegagalan.

Kedua, pimpinan dan seluruh jajarannya harus sepenuhnya mendorong atau mendukung

langkah-langkah para dosenya. Bila pimpinan kompak, sama-sama mempunyai *burning desire*, keinginan dan semangat yang menyala-nyala untuk meningkatkan kualitas pendidikan, biasanya lebih berhasil lagi.

Ketiga, perlu menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Ini sangat penting, terutama bagi lembaga pendidikan swasta yang ada dan setidaknya pengembangan pendidikan lembaga ini tergantung pada masukan dana dari siswa atau mahasiswanya. Jika siswa atau mahasiswanya banyak, tentu dana yang masuk juga banyak, sebaliknya jika sedikit dana yang masukpun sedikit.

Keempat, di Indonesia pemerintah masih sangat menentukan berbagai hal berkaitan dengan kebutuhan masyarakat, termasuk di dalamnya pendidikan. Terlebih lagi setelah diberlakukannya otonomi daerah. Oleh karena itu, faktor hubungan baik dan meletakkan pemerintah sebagai mitra kerja merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan..

DAFTAR PUSTAKA

- DePorter, Bobby dan Mike Hernacki. 1992. *Quantum Learning: Unleashing The Genius in You*. New york: Dell Publishing.
- Departemen Agama RI. 1995. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI.
- Jalaludin, Rahmat. 1989. *Catatan Kang Jalal: Visi Media, Politik dan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Javad Ash-Shahlani, Muhammad. 1404 H. *At-Tauhid*. Majalah No. 8.
- Jensen, Eric dan Greg Simmons. 1992. *Psychology for Beginner*. Cambridge Inggris: Icon Books.
- Panati, Charles. 1989. *Terobosan Dalam Biang Pengobatan*. Bandung: Rosdakarya.
- Sholeh, Moh. 2000. *Pengaruh Shalat Tahajud Terhadap Peningkatan Perubahan Respon Ketahanan dan Imunologik. Suatu Tinjauan Psikoneuroimunoogi*. Desertasi Fakultas Kedokteran. Surabaya: PPs Universitas Airlangga.

¹⁴ Rahmat Jalaludin. *Catatan*, Hal: 335.

